

BAB III

DATA DAN FENOMENA

3.1. Data Ilustrator

Data ilustrator atau kreator merupakan data yang di temukan penulis dari narasumber di lapangan dengan latar belakang budaya, kebiasaan, latar belakang pendidikan dan tingkatan pendidikan juga status yang berbeda dengan penulis.

3.1.1 Septian Fajrianto

Septian Fajrianto atau akrab penulis panggil Tian, merupakan ilustrator yang bergelut di dunia ilustrasi mulai pada tahun 2013 sebagai salah satu kontributor dalam pameran bertajuk “Transisi - Tentang Waktu” di Kemang, pameran *Ace&King*, dulunya aktif sebagai anggota dan salah satu orang berpengaruh di komunitas gambar *dark art* Penahitam yang tersebar anggota juga cabang komunitasnya hampir di seluruh kota besar di Indonesia dan masih banyak lagi. Semua dilakukan Tian dengan cara otodidak atau belajar secara mandiri tanpa latar belakang pendidikan yang berkaitan dengan bidang ilustrasi dan gambar-menggambar sebelumnya. Berikut penulis lampirkan data diri singkat narasumber :

A. KETERANGAN DIRI

1	Nama Lengkap	:	Septian Fajrianto
2	Nama Panggilan	:	Tian
3	Tempat Tanggal Lahir	:	Jakarta, 29 September 1991
4	Anak Ke	:	Satu
5	Jenis Kelamin	:	Laki-laki
6	Agama	:	Islam
7	Kewarganegaraan	:	Indonesia
8	Pekerjaan	:	Ilustrator
9	Status	:	Menikah
10	Alamat Asal	:	Jakarta
11	Alamat Sekarang	:	Jakarta
12	Riwayat Pendidikan	:	SMA - SMK

B. KETERANGAN ORANGTUA

Ayah

1	Nama	:	Tukiyat
2	Tempat Tanggal Lahir	:	Yogyakarta, 5 Oktober 1965
3	Alamat	:	Jakarta
4	Agama	:	Islam
5	Pekerjaan	:	Wirausaha
6	Kewarganegaraan	:	Indonesia
7	Pendidikan Terakhir	:	SMEA

Ibu

1	Nama	:	Subini
2	Tempat Tanggal Lahir	:	Yogyakarta, 17 September 1965
3	Alamat	:	Jakarta
4	Agama	:	Islam
5	Pekerjaan	:	Swasta
6	Kewarganegaraan	:	Indonesia
7	Pendidikan Terakhir	:	SMEA

Tian merupakan putra dari bapak Tukiyat dan ibu Subini yang merupakan orang asli Yogyakarta yang merantau ke Jakarta, sempat berpindah-pindah sekolah karena kenakalan semasa sekolah menengah menjadikan Tian tidak menyelesaikan sekolah formalnya. Secara jelas berdasarkan penelitian yang penulis dapatkan, sosok Septian Fajrianto atau Tian masih sangat menganut paham dan kepercayaan “Kedjawen”

dalam kesehariaanya meski tidak selalu, tanda-tanda tersebut didapat atas dasar pengamatan dan keterangan narasumber saat melangsungkan pernikahan dan prosesi adat Jawa yang masih dijaga saat putra pertamanya lahir. Data yang penulis dapat dari narasumber Tian, ia mengakhiri masa sekolahnya dan menerima ijazah terakhir paket C. Pada tahun 2015 Tian sempat berpindah ke Solo dengan niatan ingin menempuh pendidikan perguruan tinggi, namun ia mengurungkan niatnya dengan alasan dan pertimbangan juga masukan dari teman-teman yang pada intinya “dia sudah terlanjur membangun diri di dunia ilustrasi metal dan tidak perlu lagi meneruskan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi yang notabenenya setiap mahasiswa yang menggeluti dunia ilustrasi ingin seperti dia”.

Meski tanpa latar belakang yang berkaitan dengan dunia desain ataupun ilustrasi, Tian tidak menyerah dengan terus mengasah keahliannya pada bidang ini. Dulu Tian memulai karirnya dengan nama samaran yaitu “*Illustranesia*”, secara arti, kata “*Illustranesia*” merupakan gabungan dari kata “*Illustration*” dan “*Indonesia*”, dari kedua kata tersebut dapat penulis tarik kesimpulan bahwa Tian merupakan ilustrator yang membawa identitas Indonesia dalam karyanya. Namun kini Tian meninggalkan nama tersebut dan menggantinya dengan nama asli dengan alasan akan terlalu berat nilainya jika membawa nama tersebut sebagai identitasnya.

Memulai langkah sebagai tukang gambar sketsa wajah di tahun 2011 dan sempat tidak mendapat pesanan sama sekali dalam rentang satu tahun pada 2012, Tian tidak menyerah. Keberaniaannya mengolah keahliannya di bidang ilustrasi dan terus mengasah *skill* tersebut akhirnya menemukan jalan terang saat keberaniaannya untuk menghubungi salah satu vokalis Stephanus Adji dari band *metalcore* asal Solo yaitu Downforlife untuk menawarkan gambarnya pada bulan Agustus 2013. Singkat cerita Aji sepakat untuk membeli beberapa *artwork* dari Tian untuk aplikasikan pada *merchandise* dari band Downforlife. Rasa optimis Tian bertambah saat ilustrasi yang dibuatnya untuk Adji diaplikasikan pada kaos dan dipakai saat konser sebagai salah satu band pembuka di konser Metallica tahun 2014 yang berlokasi di Jakarta.

Kerja sama tersebut terus terjaga sampai saat ini, singkat cerita pada tahun 2016, salah satu band *black metal* asal Jerman yaitu Samsas Traum tertarik dengan ilustrasi yang dibuat olehnya. Sejak saat itu Tian dipercaya sebagai salah satu ilustrator yang mengerjakan seluruh *artwork* dari band tersebut. Tian dipercaya sejak tiga tahun lalu untuk terus menggarap ilustrasi dari band yang memiliki ideologi satanis ini dikarenakan gaya gambarnya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh band tersebut. Pada tahun 2016 ini pun Tian menikah dengan kekasihnya, secara singkat tanpa perencanaan yang panjang, keputusan ini juga mempengaruhi kehidupan Tian untuk makin profesional menggeluti dunia ilustrasi dikarenakan alasan akan memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap keluarga.

Saat ini Tian secara profesional penuh terjun di dunia ilustrasi, secara kuantitas dan kualitas *artwork* dari ilustrasi Tian sangat beragam merujuk pada keterangan narasumber yang didapat penulis berdasarkan observasi dan wawancara secara mendalam. Salah satu fakta yang penulis dapat, hasil dari pengamatan setiap ilustrasi dari Tian untuk band Samsas Traum tidak pernah ditemukan objek atau gambar salib terbalik dan itu dikonfirmasi oleh narasumber karena menurut Tian simbol dari objek tersebut sudah terlalu pasaran di kancah industri *Black Metal*. *Samsas Traum* meminta Tian secara langsung berkolaborasi dengan desainer dan *layouter* yang telah ditunjuk oleh mereka. Berdasarkan keterangan dari narasumber, bekerja dengan Samsas Traum tidak hanya sekedar hubungan relasi kerja, bahkan Samsas Traum selalu menyempatkan memberi hadiah atau penghargaan kepada Tian pada saat Tian memiliki momen-momen penting dalam hidupnya seperti saat Samsas Traum sengaja memberi proyek ilustrasi kepada Tian dengan niatan membantu biaya pernikahannya dengan *deadline* hari pernikahan Tian, lalu secara khusus menanyakan segala sesuatu berkaitan tentang kabar keluarga.

Atas keterangan tersebut penulis menyimpulkan bahwa hubungan Tian dengan band Samsas Traum lebih dari relasi kerja namun tingkatannya lebih saling memperhatikan dari sisi personal, emosional bahkan lebih dari itu. Ada kalanya disaat narasumber sakit DBD (*Demam Berdarah Dengue*) secara perhatian langsung *Samsas Traum* memberikan bantuan untuk pengobatan narasumber sampai sembuh. Meski harus bekerja secara terbalik secara waktu karena otomatis Tian menyesuaikan

jam yang ada di Jerman namun Tian selalu menyanggupi dan mengusahakan apapun yang terbaik untuk band tersebut. Sisi kedekatan ini membuat hubungan dan tingkat kecocokan antara mereka kuat, apalagi pihak Samsas Traum secara tidak langsung melalui narasumber menyatakan bahwa gaya gambar Tian sangat mereka sukai.

Tian sendiri menyebut gaya gambarnya “*Dark Art*” yang secara harfiah jika penulis jabarkan berasal dari dua kata “*dark*” dan “*art*” secara terjemahan dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kegelapan dan seni, maka penulis menarik kesimpulan berdasarkan keterangan narasumber dan analisis pribadi adalah gambar yang mengandung unsur kegelapan. Secara teknis atau pengerjaan biasanya Tian menyelesaikan dengan permintaan dari *client*, namun akhir-akhir ini ia menggunakan teknik arsir *cross hatch*. Berdasarkan keterangannya *cross hatch* adalah teknik arsir dengan garis persilangan yang membentuk gelap terang, sedangkan memperhatikan dari struktur dan tata letak gambar karyanya, penulis menyimpulkan bahwa gambar dari Tian menitik beratkan pada keseimbangan dan kerapian pada tata letak. Dari unsur dan gaya gambar tersebut sebenarnya tidak semata-mata langsung muncul, gaya gambar tersebut muncul oleh referensi visual yang dianut narasumber sampai saat ini. *Artwork* bertema romantisme yang populer di jaman pertengahan era “*Reinsanse*” yang banyak lahir dulunya dari budayawan dan seniman-seniman di Eropa. Atas dasar ini pasar dari gambar Tian merujuk kepada band yang tidak jauh dari okultisme dan band *black metal*. Selain media sosial sebagai media untuk

menjangkau pasarnya, Tian juga memiliki situs portofolio pribadi bernama "<http://illustranesia.com/>". Menyoal ketertarikan terhadap ilustrasi dan latar belakang referensi musik yang kerap didengar dalam keseharian Tian menjadikan pertemuan pasar dan alur serta kerja sama yang sederhana itu dibangun selama ini.

Merujuk pada referensi visual yang digunakan sebagai inspirasi dalam membuat ilustrasi, Tian menyebutkan bahwa inspirasinya didapat dari karya-karya Gustave Dore, Alphonse Mucha, Eugene Delacroix, God Machine dan Zbignislaw Beksinski (yang secara keseluruhan menganut aliran *Art Nouveau*). Dari dasar itu juga Tian berfokus ke media pena dan kertas selebihnya jika dikerjakan secara penuh dengan digital maka ia akan berusaha sekeras mungkin jika karyanya tersebut otentik seperti jika dia menggambar menggunakan teknik pada media kertas. Tian juga mengatakan akan selalu menampilkan unsur "*as above, so below*" dalam setiap gambarnya yang menunjukkan atau merepresentasikan keseimbangan dalam kehidupannya juga tidak lupa memasukan unsur kepercayaan yang berkaitan dengan adat Jawa yang sangat ingin dia tampilkan sebagai identitas dalam karyanya.

Berikut contoh beberapa ilustrasi dari referensi tokoh yang disebutkan oleh narasumber beserta contoh ilustrasi milik pribadi narasumber :



Gambar 3.1. *The Grey* by Septian Fajrianto

Sumber : Dokumentasi pribadi milik Septian Fajrianto



Gambar 3.2. *Bataille de taillebourg*

Sumber : *Eugene Delacroix*



Gambar 3.3. *Women and Bird* Alphonse Mucha

Sumber : *Alphonse Mucha*



Gambar 3.4. *Angel Fall Gustav Dore*

Sumber : *Gustav Dore*



Gambar 3.5. *Artwork Hope*

Sumber : *Zdzislaw Beksincki*

Pada kasus ini penulis akan mengulas secara kusus dan menganalisis menggunakan teori semiotik yang diterapkan untuk membaca ilustrasi dari Septian Fajrianto yang merupakan projek ilustrasi untuk *Samsas Traum* yang berjudul “*Ich bin der Antichrist*” yang termuat dalam album “*Das Vergessene*” yang dirilis oleh label “*Trisol Music Group GmbH*” asal Dieburg, Hesse, Jerman, lalu ilustrasi koleksi pribadi *Samsas Traum* berjudul

“*Lubeck wird brennen*” yang artinya membakar Lubeck dan “*Metamorphosis*” atau Metamorfosis yang keseluruhan ilustrasinya dikerjakan oleh Septian Fajrianto.



Gambar 3.6. Logo *Tristol Music Group GmbH*

Sumber : <http://www.trisol.de/>

3.2. Data Band Black metal

Data band *black metal* merupakan data yang di dapat penulis berdasarkan keterangan dari kreator yang menjalin kerja sama secara langsung juga berdasarkan literasi penulis dari berbagai macam sumber baik *official website* dari band maupun situs yang memuat latar belakang dari band.

3.2.1. Samsas Traum

Samsas Traum merupakan band *black metal* yang berdiri sejak 1996 yang pada saat itu merupakan jaman pada era second wave black metal yang ekstrim eksis di Eropa. Band yang beranggotakan tiga personel yaitu Alexander Kaschte pada vokal dan programming, Michael Beck sebagai pengisi drum dan Daniel Schröder sebagai pemain bass, kalrinet dan seksofon.

Band Samsas Traum identik dengan elemen musik *Symphonic Black metal*, *Neue Deutsche Härte* (sebutan sub genre di Austria dan Jerman yang lahir di tahun 80-90an), *Cantastoria* (serapan dari bahasa Itali yang memiliki arti bernyanyi dengan bercerita) yang merujuk pada bentuk teatrical vokalis menyanyikan sebuah cerita sambil merujuk ke serangkaian gambar. Alex yang merupakan vokalis sekaligus pendiri dari band ini pada awalnya adalah solois yang frustrasi akan dinamika kehidupan bermusiknya. Samsas Traum dibentuk olehnya dengan tujuan ingin memberikan sesuatu yang baru dalam warna karir bermusiknya.

Band yang namanya diambil dari tokoh protagonis Gregor Samsa dalam “*The Metamorphosis*” karya cerpen panjang Franz Kafka asal Republik Ceko dengan judul asli “*Die Verwandlung*” yang terbit pertama kali pada tahun 1915, berkisah tentang seorang penjaja keliling bernama Gregor Samsa yang suatu hari menemukan dirinya berubah menjadi serangga raksasa menjadi kecoa dalam beberapa terjemahan secara harfiah seperti yang penulis temukan. Novel ini dibagi menjadi tiga bagian secara garis besarnya. Novel ini bercerita tentang perubahan yang dialami oleh tokoh utama Gregor Samsa selepas bangun tidur. Gregor Samsa menyadari perubahannya, dia pun merasa kesulitan bangun dari tempat tidur dan keanehan itu dirasakan oleh seluruh anggota keluarganya yang berjumlah tiga orang. Gregor tidak menyerah dengan keadaan tersebut dan terus bekerja meski ada banyak pandangan miring dan aneh dari dunia sekitar. Gregor kemudian merasa bahwa beban itu terlalu berat untuk dia tanggung. Ketergantungan terhadapnya itu malah membuat orang tua Gregor dan adiknya menjadi orang yang skeptis,

berfikiran sempit, berprasangka bahkan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Dengan terjadinya perubahan yang terjadi pada diri Gregor membuat mereka bertiga tidak bisa berlutik. Usaha Gregor untuk menyadarkan mereka memang terkesan sia-sia karena berakhir dengan keputus-asaannya hingga membuatnya meninggal di kamarnya sendiri. Tapi sebenarnya, tidak ada yang sia-sia dari sebuah usaha karena sepeninggal Gregor, orang tua Gregor seperti terbuka pandangannya bahwa hidup tidak hanya dalam sekotak apartemen yang mereka tinggali, tapi di luar itu ternyata banyak hal indah yang bisa dinikmati dan dirasakan. Seperti saat mereka keluar dari apartemen dan naik kereta menuju ke desa di luar kota, mereka mulai membicarakan masa depan dan menyadari betapa Grete telah berubah menjadi gadis muda yang cantik. Kedua orang tua Gregor pun akhirnya tersenyum bahagia. Inti dari cerita ini adalah sosok perubahan Gregor bukan menjadi masalah yang penting, yang terpenting adalah bagaimana manusia justru dapat berubah dan segera menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Sosok perubahan kecoa ini juga menjadi poin penting menurut penulis berdasarkan cerita, interpretasi manusia menjadi kecoa adalah hal yang sangat baik dituangkan dalam cerita dengan alasan menurut penulis bahwa hewan kecoa merupakan hewan yang kuat dan dapat hidup dimanapun bahkan dalam kondisi yang ekstrem. (Indah, 2014).

Dari kisah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Samsas Traum mengkomunikasikan bahwa band *black metal*-nya ingin bisa diterima di manapun saat musiknya diputar, dasar itu pula yang menjadikan Samsas Traum mengkombinasikan musiknya dengan orkestra dan membuktikan

bahwa *black metal* bisa dibawakan dengan format yang mewah, megah dan istimewa layaknya pertunjukan orkestra yang marak di negara asalnya Jerman. Secara pengartian Samsas Traum memiliki arti Mimpi Samsa, yang seperti penulis deskripsikan sebelumnya tokoh dalam cerita tersebut memiliki mimpi yang besar untuk membahagiakan orang sekitarnya dan pemahaman ini yang menjadi inspirasi bagi band ini.

Lirik dari lagu mereka pun sangat kental dengan nuansa Jerman, perlawanan dan anti-kristus yang dikemas dengan apik dalam sentuhan warna simponik. Berikut adalah logo dari band Samsas Traum :



Samsas Traum

Gambar 3.7. Logo *Samsas Traum*

Sumber : Samsas Traum

Simponik *black metal* adalah sub-genre dari *black metal* yang menggabungkan unsur simponik dan orkestra dalam aliran ini, menyulap warna *psuedo-orkestra* dengan paduan suara, piano, organ, perkusi dan *full band* layaknya orkestra yang megah.



Gambar 3.8. *Live konser Samsas Traum*

Sumber : Alex Katche

Masih tetap menjaga karakteristik dari tradisi *black metal* yang memiliki ciri khas vokal yang pekik, tempo cepat, penguatan trebel tinggi dan gitar listrik yang kasar. Psuedo sendiri telah ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dengan definisi dan arti kata “semu ; palsu” atau juga bukan sebenarnya. Penyampaian yang penulis tangkap di sini dari kata tersebut adalah orkestra yang palsu atau semu karena orkestra merujuk sebagai tambahan dari pada musik asli *black metal* yang diusung oleh kedua personilnya. Tema lirik dari Samsas Traum berisi tentang penghujatan terhadap Kristus, kebencian kepada gereja dan ilmu sihir. Liriknya dikemas baik dengan keseluruhan menggunakan bahasa Jerman terutama dalam album “*Das Vergessene*”. Penulis akan berfokus kepada lagu yang termuat dalam album ini yang berjudul “*Ich bin der Antichrist*” (Aku adalah Anti-Kristus), *artwork* untuk koleksi pribadi milik personel band berjudul “*Lubeck Wird*

Brennen” (Membakar Lubeck) dan “*Metamorphosis*” (Metamorfosis) yang keseluruhan ilustrasinya dikerjakan oleh Septian Fajrianto. Berikut adalah *artwork* ilustrasi yang dikerjakan oleh Septian Fajrianto bersama band Samsas Traum dan akan dianalisis oleh penulis :



Gambar 3.9. *Ich bin der Antichrist*

Sumber : Dokumentasi Pribadi milik Septian Fajrianto.



Gambar 3.10. *Lubeck wird brennen*

Sumber : Dokumentasi Pribadi milik Septian Fajrianto.



Gambar 3.11. *Metamorphosis*

Sumber : Dokumentasi Pribadi milik Septian Fajrianto

